BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan seperti itu tentu saja tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas. Menurut Alimin (2013, hlm 25) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen.

Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak dengan hambatan kecerdasan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Intellectual Disability* atau di Indonesia lebih populer dengan istilah anak tunagrahita yang sekarang mulai berubah istilah menjadi anak dengan hambatan kecerdasan. *American Association of Intellectual Development Disability (AAIDD, 2013)* mendefiniskan *"Intellectual disability is disability characterized by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originaters before the age of 18".* Berdasarkan definisi yang ditetapkan AAIDD tersebut maka anak yang dikatakan anak dengan hambatan kecerdasan apabila memenuhi tiga kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif, yang mana dapat menghambat kegiatan sosial dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari serta terjadi sebelum usia 18 tahun.

Dalam beberapa penjelasan dikemukakan bahwa ada tiga hal yang menjadi prasyarat atau merupakan kriteria seseorang yang mengalami hambatan kecerdasan. (Bandi Delphie, 2009 hlm 4) Pertama, skor *intellegence quotiont (IQ)* sebagai indikator fungsi anak

Irma Nurmajidah ,2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN PRAKTIS BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan hambatan kecerdasan yang berada pada dua standar deviasi dibawah rata-rata normal (*subaverage intelligence*), yaitu kurang dari 70. Kedua, adanya hambatan perilaku adaptif (*Impaiment in adaptive*) yang terjadi selama masa perkembangan (usia 0 tahun hingga usia 18 tahun). Selama ini kecerdasan selalu menjadi pusat perhatian seseorang dikatakan sebagai anak dengan hambatan kecerdasan, padahal kecerdasan tidak menjamin kemampuan dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat. Hallahan (dalam Bandi Delphie 2009 hlm 13) menjelaskan tes IQ bukan merupakan titik awal dan titik akhir (*be all and end all*) untuk digunakan sebagai alat pendeteksi kemampuan seseorang secara menyuluruh dalam fungsi kehidupan sosial.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Menurut Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 dalam Tatang Syaripudin (2009, hlm 59) Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemandirian dapat dikatakan sebagai kata kerja yang perlu dilatih agar mencapai kemandirian itu sendiri. Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, salah satunya anak dengan hambatan kecerdasan.

Guru wajib memberikan latihan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Saat ini anak dengan hambatan kecerdasan memerlukan latihan kemandirian, segala kegiatan dalam aktivitas sehari-hari anak dengan hambatan kecerdasan selalu dibantu oleh guru maupun orangtua. Kebiasaan dibantu dalam aktivitas sehari-hari ternyata dapat berdampak pada kegiatan belajar, anak-anak dengan hambatan kecerdasan cenderung selalu meminta bantuan dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan akademik. Dalam beberapa contoh kasus diatas dapat dipastikan jika hambatan kecerdasan dapat mempengaruhi hambatan dalam kegiatan aktivitas sehari-hari. Menurut Marc J. Tasse, dkk

(dalam AAIDD vol 54, 2016, hlm 383) *"…that the deficits in adaptive behavior are directly related to the deficits in intellectual functioning, or conversely that the deficisit in intellectual functioning are directly related to the deficits in adaptive behavior.* Maksunya adalah hambatan pada perilaku adaptif akan berpengaruh pada hambatan kecerdasan, begitu juga sebaliknya hambatan dalam kecerdasan akan berpengaruh pada hambatan perilaku adaptif.

Keterbatasan fungsi intelektual akan mempengaruhi kebutuhan anak dengan hambatan kecerdasan, salah satunya akan mempengaruhi kebutuhan belajar dan akan mempengaruhi pada penyesuaian kurikulum maupun program kebutuhan khusus yang disusun di sekolah. Adapun salah satu kebutuhan dari anak dengan hambatan kecerdasan adalah penguasaan dalam perilaku adaptif. AAMR 1992 (dalam Bandi Delphie 2009 hlm 9).....*existing concurrently with related limitations intwo or more of the following applicable adaptive life skills.....* (Luckasson, 1992 dalam Smith, et., al., 2002 hlm 56) pernyataan tersebut memiliki makna bahwa seseorang dikatakan anak dengan hambatan kecerdasan berkaitan dengan berkurangnya penguasaan dua atau lebih aspek yang terdapat pada perilaku adaptif.

Anak dengan hambatan kecerdasan akan mengalami kesulitan dalam penguasaan perilaku adaptif, padahal kemampuan perilaku adaptif dapat berguna dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Perilaku adaptif dipengaruhi dengan kemampuan intelegensi atau kecerdasan. Grossman 1983 (dalam Bandi Delphie 2009 hlm 5) mengemukakan bahwa secara nyata fungsi intelektual umumnya dibawah rata-rata dan secara bersamaan berkaitan dengan hambatan pada perilaku adaptif dan terjadi selama periode perkembangan. Perilaku adaptif dibangun oleh tiga unsur besar, AAIDD menjelaskan "*adaptive behavior is defined the collection of conceptual, social, and practical skills that have been learned and are performed by people in their everyday live."* (Schalock et al,. 2010). Dalam pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku adaptif

dapat diartikan sebagai gabungan dari keterampilan dasar, keterampilan sosial dan keterampilan praktis. Keterampilan praktis lebih mengarah kepada kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan praktis dapat mengarah pada kegiatan seperti makan, minum, mandi, dan kegiatan lainnya. Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan diatas maka salah satu kebutuhan belajar anak dengan hambatan kecerdasan adalah memerlukan latihan kemandirian melakukan kegiatan dalam aktivitas sehari-hari. Latihan kemandirian dapat dilakukan setelah menemukan informasi mengenai kegiatan yang akan dilatih. Oleh karena itu, keterampilan praktis menjadi kebutuhan bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Adapun proses dalam mengetahui secara detail informasi mengenai keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan dapat dilakukan dengan melakukan asesmen secara menyeluruh. Salah satu alat yang digunakan dalam mengungkap kebutuhan dan hambatan pada anak dengan hambatan kecerdasan dapat menggunakan instrumen asesmen.

Instrumen asesmen merupakan seperangkat alat untuk mengungkap data maupun informasi mengenai kebutuhan, hambatan dan potensi yang dimiliki anak dimana hasil interpretasi data asesmen dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun program pembelajaran bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Keberadaan instrumen asesmen menjadi sangat penting mengingat dengan adanya instrumen asesmen dapat memudahkan dalam mengumpulkan data atau informasi awal yang akan mempengaruhi terhadap rancangan program belajar. Beberapa negara memiliki instrumen asesmen keterampilan praktis pada perilaku adaptif yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang anak dapat menguasai rincian kegiatan dalam keterampilan praktis. Akan tetapi, instrumen asesmen tersebut belum tentu dapat digunakan di Indonesia atau di negara, maupun daerah lainnya mengingat penyusunan instrumen asesmen tersebut dipengaruhi oleh aspek budaya setempat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama salah seorang guru di sekolah luar biasa yang menyatakan bahwa sekolah

belum memiliki instrumen asesmen keterampilan praktis. sebenarnya guru sudah melakukan upaya dalam memberikan latihan kemandirian khususnya keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan. Akan tetapi selama proses menggali kemampuan keterampilan praktis guru tidak menggunakan panduan asesmen. Guru belum memiliki kesempatan dalam mengembangkan instrumen asesmen, selain itu keterbatasan pengetahuan mengenai prosedur penyusunan instrumen asesmen menjadi salah satu faktor guru tidak melakukan pengembangan instrumen asesmen. Selanjutnya guru belum memiliki referensi tambahan atau referensi baru mengenai keterampilan praktis, sehingga pengetahuan guru hanya seputar pada bina diri saja. Pada pelaksanaan pelatihan-pelatihan guru juga tidak terlalu banyak disinggung mengenai kewajiban guru melakukan pengembangan instrumen asesmen di sekolah. Sehingga dari beberapa alasan itu yang menjadi alasan utama guru tidak melakukan pengembangan instrumen asesmen, akan tetapi guru tetap memberikan latihan kemandirian secara kondisional dan dilakukan secara terus menerus meskipun tidak disertai panduan asesmen dan tidak dilakukan evaluasi pada lembar catatan. Dari hasil pelatihan-pelatihan, guru mendapatkan salah satu panduan keterampilan praktis yang disebut dengan program kebutuhan khusus.

Di sekolah terdapat buku panduan program khusus bina diri anak dengan hambatan kecerdasan. Adapun isi dari program khusus itu lebih banyak gambaran umum mengungkap kemandirian yang mengarah kepada keterampilan pratis, akan tetapi guru mengalami kendala selama proses asesmen karena tidak memiliki instrumen asesmen keterampilan praktis. Pertama, panduan asesmen tidak di kemas dalam bentuk praktis karena bersamaan dengan materi program khusus yang didapatkan saat melakukan pelatihan guru. Kedua, guru tidak dibekali teori yang jelas dalam melakukan asesmen khususnya dalam memngembangkan panduan khusus menjadi butir-butir instrumen asesmen yang mengungkap keterampilan praktis. Ketiga, kuantitas dan kualitas butir asesmen berpengaruh pada proses dalam

menggali informasi secara jelas dan rinci. Keempat, proses penilaian yang kurang dapat mewakilkan sebagai tolak ukur dalam menyusun program pembelajaran. Adapun jenis instrumen yang memungkinkan dalam mengetahui keterampilan praktis adalah dengan menggunakan asesmen informal dimana asesmen tersebut disusun dan dirancang oleh guru bersamaan dengan tim ahli dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan di lingkungan sekitar

Penguasaan keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan dapat memperngaruhi kehidupan sosial anak dengan hambatan kecerdasan. Ketidakmampuan dalam merawat diri, komunikasi hingga berhubungan sosial dengan teman sebayanya menjadi salah satu faktor anak dengan hambatan kecerdasan menerima penolakan khususnya di lingkungan masyarakat padahal mereka memiliki hak yang sama untuk hidup dengan baik dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya.

Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada pengembangan instrumen asesmen untuk mengetahui keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan. Pengembangan instrumen ini akan merujuk pada AAIDD (*American Asociation Of Intelectual Development Disability*) sebagai forum di amerika yang membahas seputar anak dengan hambatan kecerdasan. Dengan pengembangan instrumen terbaru diharapkan dapat lebih banyak menggali informasi hambatan dan kebutuhan anak dengan hambatan kecerdasan pada keterampilan praktis, dan dengan adanya pengembangan instrumen dapat lebih memudahkan dalam proses penyusunan kebutuhan belajar anak dengan hambatan kecerdasan.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan instrumen asesmen keterampilan praktis bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Dari fokus penelitian tersebut, agar lebih terarah, maka peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini adalah.

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalammenggali keterampilan praktis anak dengan hambatan kecerdasan di sekolah?
2. Apa saja aspek-aspek yang fungsional untuk merumuskan instrumen asesmen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan?
3. Bagaimana penyusunan draft pengembangan instrumen asesmen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan?
4. Bagaimana keterlaksanaan pengembangan instrumen asesmen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengembangkan instrumen asesmen untuk mengungkap keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengetahui upaya yang dilakukan guru dalammenggali keterampilan praktis anak dengan hambatan kecerdasan di sekolah saat ini.
2) Mengetahui aspek-aspek yang fungsional untuk merumuskan instrumen asesmen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan.
3) Mengetahui penyusunan draft pengembangan instrumen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan.

4) Mengetahui keterlaksanaan pengembangan instrumen asesmen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan

2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan. Kegunaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, memperkaya model pengembangan keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan dan menjadikan referensi panduan asesmen bagi guru dalam menggali keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan.

b. Secara Praktis

1) Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hambatan maupun potensi yang dimiliki anak dari aspek keterampilan praktis yang tertuang pada pengembangan instrumen asesmen keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru melakukan asesmen dalam menggali keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah memiliki instrumen asesmen keterampilan praktis. Instrumen asesmen keterampilan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menyusun program

intervensi hingga pada menghasilkan profil anak dengan hambatan kecerdasan.

3) **Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua pentingnya mengembangkan keterampilan praktis pada anak dengan hambatan kecerdasan di rumah.